

Arts Strengthens State Character and Self Identity Local Genius in National and Global Perspective

HERSAPANDI

Departement of Dance, Faculty of Performing Arts, Indonesia Institute of the Arts Yogyakarta, Indonesia
E-mail: hersapandi@yahoo.com

Problematika kepribadian dan karakter bangsa dewasa ini tampaknya tidak dapat dipisahkan dengan pengaruh dominasi kebudayaan global yang demikian merasuk dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat, sehingga berdampak pada perilaku kehidupan masyarakat yang cenderung jauh dari tata nilai kearifan lokal. Etika dan moral tidak lagi menjadi acuan normatif yang menjadi rujukan masyarakat sebagaimana tercermin dalam perilaku korupsi berjamaah di kalangan elit-pusat sampai desa, sehingga berdampak pada rendahnya kualitas-kuantitas hasil-hasil pembangunan di segala bidang kehidupan. Penampilan dan gaya hidup dipandang lebih penting daripada etika dan moral, sehingga nilai baik dan buruk tidak lagi menjadi ukuran nilai kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan media pendidikan yang sebagai dasar pembentukan kepribadian dan karakter bangsa. Belajar dari nenek moyang tampaknya sistem pewarisan nilai-nilai etika dan moral dikemas dalam sebuah pertunjukan seni. Produk seni pertunjukan itu menjadi media komunikasi yang efektif dalam spirit komunal. Strategi pendidikan lewat seni ini selama ini mengutamakan pendidikan secara menyeluruh dan utuh yang mengacu pada nilai-nilai kearifan lokal. Hal ini tercermin dalam pertunjukan wayang yang syarat dengan nilai-nilai kesempurnaan hidup, bahkan dalam *hastabrata* secara rinci menjelaskan kepribadian dan karakter kepemimpinan bangsa yang bersifat universal. Dengan demikian dalam konteks kehidupan masa kini, nilai-nilai kepemimpinan itu dapat ditransformasikan ke dalam etika dan moral global, terlebih wayang telah mendapat pengakuan UNESCO sebagai *Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*:" atau karya agung budaya lisan warisan manusia.

It seems that nowadays the matters pertaining to the state personality and character cannot be separated from the impact of the dominating global culture which has interfered with so many aspects of people's lives that their behavior tend to be far from the values of the local genius. Ethics and morality have not been normatively referred to as reflected by the corrupting behavior of the elites from the central government to the village government. As a result, the quality of the development in all aspects of life has been low. Performance and life style have been considered more important than ethics and morality; as a result, the bad and good values have not been used as the measurements of the values of daily life. Therefore, a means of education is needed as the basis for forming the state personality and character. By learning from our ancestors, it seems that the heritage of the values of ethics and morality have been packaged in the form of performing art. The product of performing art has been an effective means of communication in communal spirit. The strategy of education through performing art gives priority to education as a whole and refers to the values of the local genius. This is reflected by the *wayang* performance which is full of the values of life perfectness; even in *hastabrata* it is explained in detail the universal personality and character of the state leadership. This means that as far as the current context of life is concerned, the values of such a leadership can be transformed into the global ethics and morality, especially *wayang* which has been acknowledged by UNESCO as the Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity.

Keywords: arts, personality, character, local genius